

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sosial, tubuh menjadi representasi diri yang pertama kali dilihat oleh orang lain. Hal ini menyebabkan seseorang ingin memiliki bentuk tubuh yang ideal dan wajah yang menarik. Brand (dalam Puspitaningrum, 2010) mengungkapkan bahwa tuntutan untuk memiliki wajah cantik telah menjadi permasalahan bagi perempuan selama berabad-abad. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perhatian khusus dari perempuan terhadap penampilan fisik mereka, serta bagaimana mereka menangani permasalahan akan tuntutan menjadi cantik dan menarik.

Pada survei yang peneliti lakukan terhadap dua belas remaja akhir yang berprofesi sebagai mahasiswi (dilakukan pada Agustus 2016), memperlihatkan bahwa sepuluh dari dua belas responden lebih memilih untuk melakukan perawatan tubuh dan rambut di salon ataupun klinik kecantikan saat memiliki uang saku berlebih. Bahkan delapan dari dua belas responden dengan sengaja menyisihkan uang saku lebih banyak agar bisa membeli perlengkapan *make up* mahal sehingga mereka rela mengorbankan uang makannya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dapat tampil lebih menarik.

Survei yang dilakukan terhadap 5000 perempuan di 11 negara (9 negara di Eropa, Amerika Utara, dan Amerika Selatan) pada tahun 2005 menunjukkan hanya terdapat 2% wanita yang menganggap bahwa dirinya cantik. Sementara itu, hasil survei yang dilakukan di Asia (Thailand, Jepang, Korea, Taiwan, China, Vietnam, Filipina, Malaysia, dan Singapura) menunjukkan bahwa hanya 3% perempuan yang mengatakan dirinya cantik (Hoepfner, 2006). Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa bentuk tubuh yang kurang ideal dan gambaran tubuh ideal sudah menjadi permasalahan bagi setiap wanita. Salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan bedah plastik estetik. Kecenderungan dilakukannya bedah plastik estetik juga meningkat

pada tahun-tahun berikutnya, seperti pernyataan *American Society of Plastic Surgeons* (2007), bahwa pada tahun 2007 hampir 12 juta prosedur bedah plastik estetik telah dilakukan dan jumlah tersebut terus meningkat sejak tahun 2000 sebanyak 59%.

Berbagai penelitian menunjukkan data bahwa wanita jauh lebih memperhatikan penampilan fisiknya dibandingkan pria (Thompson & Hagborg dalam Baron & Byrne, 2000). Hal ini terjadi karena masyarakat lebih menekankan tentang pentingnya penampilan fisik pada wanita daripada pria (Baron & Byrne, 2000). Penelitian yang dilakukan pada tahun 1996 didapatkan data bahwa 73.921 pria dan 622.982 wanita Amerika Serikat melakukan bedah kosmetik untuk memperindah penampilannya (*American Society of Plastic & Reconstructive Surgeons*, 1996).

Menurut Perdanakusuma (2013), bedah plastik estetik adalah tindakan untuk merubah bentuk tubuh dari keadaan normal menjadi supernormal. Tindakan ini diperuntukan bagi individu yang menginginkan keadaan lebih baik, lebih muda, lebih cantik atau lebih percaya diri. Bedah plastik estetik merupakan salah satu cara yang banyak diminati untuk terlihat lebih menarik walaupun mempunyai risiko yang cukup tinggi.

Menurut pandangan Islam, operasi plastik (*plastic surgery*) atau dalam bahasa Arab disebut *jirahah at-tajmil* adalah operasi bedah untuk memperbaiki penampilan satu anggota tubuh yang nampak, atau untuk memperbaiki fungsinya, ketika anggota tubuh itu berkurang, hilang/lepas, atau rusak. (*Al-Mausu'ah at-Thibbiyah al-Haditsah*, 3/454). Menurut *American Society of Plastic Surgeons* (2007), bedah plastik estetik tidak hanya mengembalikan fungsi tubuh, melainkan juga membantu untuk memperbaharui atau meningkatkan konsep diri dan harga diri individu.

Bedah plastik estetik dapat menimbulkan kepuasan bagi pasien yang melakukannya (Honigman, Jackson, & Dowling, 2011). Data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan Korea Selatan menunjukkan bahwa bedah plastik telah dilakukan oleh 99% artis di Korea Selatan, 65% dari jumlah tersebut dilakukan oleh wanita berusia 20-30 untuk mengubah bagian tubuh tertentu hingga seluruh bagian tubuhnya (www.selasar.com).

Bedah plastik estetik di Indonesia mulai berkembang sejak awal tahun 1980. Namun, saat ini jumlah pasiennya sudah semakin meningkat seiring perkembangan jaman. Seperti data pasien bedah plastik estetik di RSUPN Cipto Mangunkusumo, jumlah pasien sepanjang tahun 2005 telah mencapai 126 orang. Kemudian data dari Klinik Bedah Plastik Bina Estetika memperlihatkan bahwa tiap tahunnya telah menerima sekitar 1.500 pasien bedah plastik estetik, mulai dari wanita berusia 18-50 tahun (Gunawan & Anwar, 2012). Menurut dr. Teddy, Sp.BP, Indonesia belum dapat mendata secara pasti berapa jumlah pasien yang melakukan bedah plastik estetik setiap tahunnya. Kelemahan pencatatan data ini karena 87 dokter bedah plastik estetik yang tergabung dalam PERAPI (Perhimpunan Ahli Bedah Plastik Indonesia), tidak mendata langsung setiap pasien yang melakukan bedah plastik estetik.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa wanita mulai dari usia remaja memiliki keinginan untuk memiliki fisik yang cantik dan menarik. Remaja menjadi fokus pada penampilan karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik yang mempengaruhi perubahan tingkah laku. Salah satu tugas perkembangan remaja yaitu menerima keadaan fisik untuk memahami dan mengenali diri remaja, karena pandangan diri yang positif terhadap kondisi fisik dan kondisi tubuhnya sangat diperlukan dalam pembentukan kepercayaan diri remaja (Havighurst dalam Hurlock, 1980). Menurut Hurlock (1994) hanya sedikit remaja yang mengalami lateksis tubuh atau merasa puas dengan tubuhnya. Kegagalan dalam lateksis tubuh merupakan salah satu penyebab rendahnya penerimaan diri dan penilaian diri pada masa remaja.

Berbagai cara dilakukan oleh para remaja agar memiliki fisik yang cantik dan menarik, salah satunya adalah melakukan bedah plastik estetik dengan harapan tampil lebih menarik. Adanya harapan seseorang terhadap konsekuensi berperilaku yang diinginkan akan mendukung pembentukan intensi berperilaku yang relevan (Fishbein dan Ajzen, dalam Azwar, 2000).

Menurut Anwar dkk. (Anwar, Bakar, & Harmaini, 2005) intensi merupakan probabilitas atau kemungkinan yang bersifat subjektif, yaitu perkiraan seseorang mengenai seberapa besar kemungkinannya untuk melakukan suatu

tindakan tertentu. Artinya, mengukur intensi adalah mengukur kemungkinan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu. Sedangkan menurut Bandura (1981), intensi adalah determinasi untuk melakukan suatu aktivitas atau untuk menyatakan kejadian di masa depan. Intensi juga diartikan sebagai deklarasi internal untuk bertindak atau melakukan sesuatu (Hogg dan Vaughan, 2005). Pada remaja wanita, keinginan atau intensi melakukan bedah plastik estetik bertujuan untuk terlihat lebih cantik dan menarik.

Ajzen (1991) menjelaskan bahwa intensi dipengaruhi oleh adanya evaluasi terhadap konsekuensi atribut yang diharapkan atau konsekuensi atribut yang tidak diharapkan seperti biaya atau resiko berperilaku. Apabila individu memiliki intensi untuk melakukan bedah plastik estetik, maka individu mengevaluasi positif perilaku melakukan bedah plastik estetik seperti, mampu menjadikan penampilan lebih menarik dan meningkatkan konsep diri. Sehingga individu tersebut akan lebih berani mencoba untuk mewujudkan niatnya melakukan bedah plastik estetik. Sebaliknya apabila individu tidak berniat melakukan bedah plastik estetik, maka individu mengevaluasi negatif terhadap perilaku melakukan bedah plastik estetik seperti tidak akan meningkatkan kepercayaan diri, dan menimbulkan penilaian negatif terhadap diri. Hal tersebut menyebabkan intensi untuk melakukan bedah plastik estetik akan semakin kecil kemungkinannya. Dalam penelitiannya, Bestiana (2012) mengungkapkan bahwa intensi mengubah ukuran dan bentuk tubuh menjadi sesuatu yang penting jika dihubungkan dengan penampilan, karena hal tersebut berpengaruh terhadap konsep diri individu tersebut.

Pada penelitian Suseno dan Dewi (2014), dijelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara intensi melakukan perawatan tubuh dengan ketidakpuasan bentuk tubuh. Ogden (2010) mendefinisikan ketidakpuasan bentuk tubuh sebagai perasaan tidak puas terhadap bentuk dan ukuran tubuh akibat dari adanya kesenjangan antara persepsi individu terhadap ukuran tubuh yang ideal dengan ukuran tubuh yang sebenarnya. Aspek ketidakpuasan bentuk tubuh dijelaskan Rosen dan Reiter (1995) sebagai penilaian negatif terhadap bentuk tubuh, sehingga seseorang merasa malu dengan bentuk tubuhnya ketika berada di lingkungan sosial dan cenderung menghindari aktivitas sosial dan kontak fisik dengan orang lain. Penelitian yang telah dilakukan Adams; Lerner &

Karabenick; Lerner; Karabenick; & Stuart; Lerner dan Orlos; & Knapp; Mathes & Kahn; Simmon & Rosenberg; dalam Pattiasina (1998) menunjukkan bahwa penampilan menarik berpengaruh terhadap konsep diri seseorang. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Nursukmawati (2013), begitu banyak wanita yang sangat menginginkan untuk tampil sempurna dan cantik sehingga rela untuk menghabiskan ratusan ribu sampai jutaan rupiah hanya untuk merawat atau menambah kecantikannya. Banyak alasan yang mendorong wanita untuk melakukan semua perawatan kecantikan, salah satunya adalah karena pada dasarnya setiap orang memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasikan dirinya, untuk dihargai dan untuk meningkatkan konsep diri yang dimilikinya.

Konsep tentang diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi (Calhoun & Acocella, 1990). Sedangkan menurut Hurlock (1994), konsep diri adalah kesan individu mengenai karakteristik dirinya yang mencakup karakteristik fisik, sosial, emosional, aspirasi dan *achievement*. Menurut Atkinson (2005) konsep diri adalah gabungan pikiran, perasaan dan sikap seseorang terhadap diri mereka sendiri. Konsep diri juga merupakan bagian dari Citra tubuh yang berupa gambaran seseorang mengenai tubuhnya (Atwater & Duffy dalam Pratiwi, 2012). Menurut penelitian yang berjudul “Citra Tubuh Pada Remaja Putri Melakukan Suntik Kurus” oleh Pratiwi (2012), menunjukkan bahwa setelah melakukan suntik kurus, partisipan memiliki kepuasan terhadap berat badan dan bentuk tubuhnya secara keseluruhan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa intensi melakukan bedah plastik estetik berhubungan dengan konsep diri. Dalam Islam terdapat dua hukum dalam melakukan bedah plastik, yaitu hukum melakukan bedah plastik dengan tujuan mempercantik diri dan hukum melakukan bedah plastik dengan tujuan pengobatan atau memperbaiki kecacatan. Dalam Islam telah dijelaskan bahwa Allah menyukai sesuatu yang indah dan agama Islam juga membolehkan seseorang untuk berhias atau mempercantik diri selama tidak berlebih-lebihan serta tidak mengubah ciptaan Allah (Zuhroni, 2010). Larangan mengubah ciptaan Allah terdapat dalam Al-Quran surat an-Nisa ayat 119 yang artinya, “*Dan Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan*

kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan Aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya". Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata". Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa melakukan bedah plastik yang hanya bertujuan untuk mempercantik diri termasuk perbuatan setan dan perbuatan tersebut adalah perbuatan yang dilaknat Allah SWT.

Islam telah menjelaskan bahwa konsep diri merupakan cara individu mengenal dirinya sebagai seorang muslimin yang senantiasa melakukan segala sesuatunya berdasarkan perintah Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Al-Hujuraat ayat 11 yang artinya *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim"*. Ayat tersebut menjelaskan bahwa janganlah seseorang merendahkan orang lain dan sesungguhnya orang yang paling buruk adalah orang yang tidak beriman. Allah SWT menjadikan orang-orang yang beriman sebagai orang-orang yang paling tinggi derajatnya, hal ini terlihat pada firman Allah dalam surat Ali-Imron ayat 139 yang artinya *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman"*. Jelas diterangkan dalam Al-Quran bahwa janganlah seseorang merasa kecewa, sedih, dan tidak puas terhadap dirinya karena apabila seseorang itu adalah orang yang beriman maka ia telah memiliki derajat yang paling tinggi dihadapan Allah SWT.

Peneliti belum menemukan adanya penelitian yang mengaitkan antara intensi melakukan bedah plastik estetik dengan konsep diri pada perempuan remaja akhir. Di sisi lain, fenomena saat ini menunjukkan kebutuhan untuk tampil

lebih menarik bagi wanita semakin meningkat, hal tersebut juga didukung oleh perkembangan teknologi mutakhir yang mampu membuat wanita terlihat lebih menarik dalam waktu singkat melalui bedah plastik estetik. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih jauh terkait hubungan intensi melakukan bedah plastik estetik dengan konsep diri pada perempuan remaja akhir hingga diketahui secara jelas apakah ada hubungan antara kedua variabel tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

- Apakah ada hubungan antara intensi melakukan bedah plastik estetik dengan konsep diri pada wanita remaja akhir?
- Bagaimana tinjauan Islam terhadap hubungan antara intensi melakukan bedah plastik estetik dengan konsep diri pada wanita remaja akhir?

1.3 Tujuan Penelitian

- Mengetahui hubungan antara intensi melakukan bedah plastik estetik dengan konsep diri pada remaja akhir.
- Mengetahui tinjauan Islam terhadap hubungan antara intensi melakukan bedah plastik estetik dengan konsep diri pada wanita remaja akhir.

1.4 Manfaat Penelitian

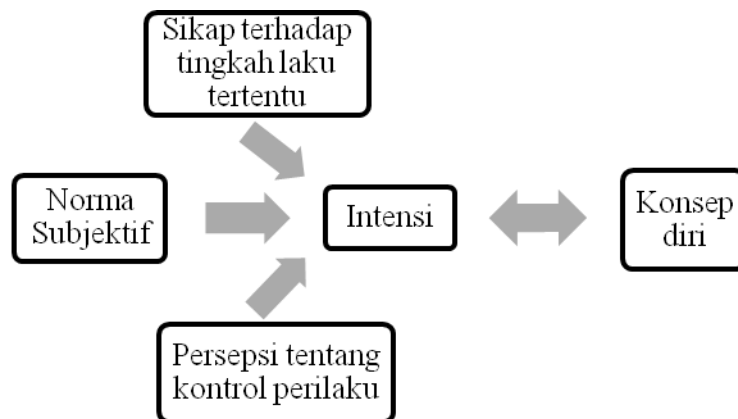
1.4.1 Manfaat teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya mengenai mengenai hubungan intensi melakukan bedah plastik estetik dengan konsep diri pada perempuan remaja akhir di Jakarta dan tinjauannya dalam Islam.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan kepada pasien bedah plastik estetik maupun masyarakat luas mengenai hubungan antara intensi melakukan bedah plastik estetik dengan konsep diri pada perempuan remaja akhir di Jakarta dan tinjauannya dalam Islam.

1.5 Ringkasan Alur Pemikiran



Bagan 1.1 Ringkasan Alur Pemikiran

